

**PENERAPAN *DEEP DIALOGUE/ CRITICAL THINKING (DD/CT)* DENGAN
PENDEKATAN *SCIENTIFIC* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SEJARAH
PESERTA DIDIK KELAS X IS-2 SMAN ARJASA
TAHUN AJARAN 2013/2014**

Zainul Mila Afifah, Nurul Umamah, Sri Handayani .
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: umamahnurul@ymail.com

ABSTRAK

Latar belakang permasalahan dalam penelitian ini adalah pendidik masih menggunakan ceramah sebagai satu-satunya metode yang mendominasi dalam pembelajaran sejarah. Peserta didik dalam pembelajaran sejarah hanya pasif menerima materi tentang masa lampau yang sulit untuk dicerna dan memerlukan hafalan untuk mempelajarinya. Akibatnya peserta didik kurang kritis dan hasil belajar belum mencapai ketuntasan. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah menggunakan *Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT)* dengan pendekatan *Scientific* pada peserta didik kelas X IS-2 SMAN Arjasa. Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan April-Mei 2014. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X IS-2 dengan jumlah sebanyak 36 peserta didik. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Indikator yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal pada siklus 1 63,25%, siklus 2 meningkat 11,58% menjadi 70,58%, siklus 3 meningkat 12,50% menjadi 79,41%. Hasil belajar kognitif siklus 1 66,67%, siklus 2 meningkat 8,33% menjadi 72,22% siklus 3 meningkat 7,69% menjadi 77,78%. Hasil belajar psikomotorik siklus 1 54,51%, siklus 2 meningkat 23,57% menjadi 67,36% dan siklus 3 meningkat 15,46% menjadi 77,78%. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT)* dengan pendekatan *Scientific* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X IS-2 SMAN Arjasa.

Kata kunci: *Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT)* dengan pendekatan *Scientific*, Berpikir Kritis, Hasil Belajar

ABSTRACT

The background of this research is the problem of educators still use speech as the only method which dominating in teaching historical. Learners in learning the historical just passively receive materials about the past that is difficult to digest and requires memorization to learn. As a result, students are less critical and low learning results. The method this resulting into low critical thinking and the results have not reached mastery. The purpose of this research is to improve critical thinking skills and learning outcomes using the history of Deep Dialogue / Critical Thinking (DD/CT) with the Scientific approach to the students of class X-2 IS SMAN Arjasa. The implementation of this study began in April-May 2014. This research is a classroom action research. The subjects were students of class X-IS 2 with a total of 36 learners. Research data collection using the method of observation, interviews, tests, and documentation. The indicators will be examined in this study is the critical thinking skills and student learning outcomes. Critical thinking skills of learners in the classical in cycle 1 gained 63,25%, on cycle 2 increased 11.58% to 70,58%, at 3 cycles increased 12,50% to 79,41%. In cycle 1 cognitive achievement gain a percentage of 66.67%, in cycle 2 increased 8,33% to 72,22% in cycle 3 increased 7,69% to 77.78%. Psychomotor learning outcomes in cycle 1 to obtain a percentage of 54.51%, in cycle 2 increased 23.57% to 67,36% and the 3 cycles increased 15,46% to 77,78%. Based on the explanation above it can be concluded that the application of Deep Dialogue / Critical Thinking (DD/CT) with a Scientific approach can improve critical thinking skills and student learning outcomes history class X-2 IS SMAN Arjasa.

Key words: *Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT)* with *Scientific Approach*, *Critical Thinking Skills of Students*, *Learning Outcomes of Students*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah seringkali dianggap hanya sebagai pelajaran hafalan yang membosankan. Pembelajaran sejarah yang berlangsung di kelas X IS-2 SMAN Arjasa pendidik menggunakan metode ceramah, diskusi dan penugasan. Pendidik kurang mendorong peserta didik berpikir kritis dan mengekspresikan pendapatnya secara bebas untuk menyelesaikan permasalahan dalam proses diskusi. Hal tersebut menyebabkan peserta didik kurang mampu untuk menyampaikan dan mempertahankan pendapat, kurang mampu membandingkan dan mengevaluasi argumen peserta didik lainnya, belum mampu menganalisis jawaban serta memecahkan masalah dari suatu pertanyaan.

Pembelajaran sejarah menurut kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang mengharapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis & analitis sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Pendidik dalam pembelajaran hanya sebagai fasilitator, kolaborator, navigator pengetahuan, mitra belajar, pembimbing/konselor memberikan lebih banyak alternatif dan tanggung jawab pada setiap peserta didik dalam proses pembelajaran (Kemendikbud, 2013:102).

Proses pembelajaran sejarah memerlukan pemahaman dan analisis kritis terhadap bukti-bukti sejarah (Depdiknas, 2004:1). Kurikulum 2013 diarahkan untuk mendorong peserta didik guna mencari tahu informasi. Pendidik tidak dianggap selalu tahu tentang segalanya. Peserta didik diharapkan untuk lebih aktif mencari informasi sendiri, tanpa harus bergantung pada pendidik. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Usaha peneliti dan pendidik untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dilakukan dengan penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT)* dengan pendekatan *Scientific* pada pembelajaran sejarah kelas X IS-2 SMAN Arjasa, sehingga dapat memenuhi pembelajaran yang diharapkan pada kurikulum 2013.

Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT)

menuntut peserta didik menggunakan logika, menganalisis fakta-fakta dan melahirkan imajinatif atas ide-ide lokal dan tradisional, sehingga dapat meningkatkan peserta didik untuk berfikir mandiri (Swidler, 2013:1). Pendekatan *Scientific* adalah pendekatan yang menggunakan langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan, dan berpikir kritis (Depdikbud, 2013:7). Pembelajaran sejarah menggunakan *Deep Dialogue Critical Thinking (DD/CT)* dengan pendekatan *Scientific* menuntut untuk mampu berpikir kritis dan imajinatif, menggunakan logika dan menganalisis fakta-fakta.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT)* dengan pendekatan *Scientific* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Berikut ini penelitian yang relevan yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Trianasari (2006) menunjukkan bahwa DD/CT dengan Pendekatan *Problem Solving* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran fisika. Penelitian yang dilakukan Sugiyanto (2008) menunjukkan bahwa DD/CT dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2010) menunjukkan bahwa DD/CT dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS. Penelitian yang dilakukan Atsnan dan Gazali (2013) menunjukkan bahwa pendekatan *Scientific* dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Penelitian yang dilakukan Swidler (2013) menyatakan bahwa DD/CT menuntut peserta didik untuk berusaha untuk memahami setepat mungkin apa yang dipikirkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas tentang “Penerapan *Deep Dialogue Critical Thinking (DD/CT)* dengan pendekatan *Scientific* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X IS-2 SMAN Arjasa Tahun Ajaran 2013/2014”.

Permasalahan yang dibahas adalah:

1. Apakah penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* dengan pendekatan *Scientific* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X IS-2 SMAN Arjasa Tahun Ajaran 2013/2014?
2. Apakah penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* dengan pendekatan *Scientific* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X IS-2 SMAN Arjasa Tahun Ajaran 2013/2014?

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X IS-2 SMAN Arjasa Tahun Ajaran 2013/2014 melalui penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT)* dengan pendekatan *Scientific*.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X IS-2 SMAN Arjasa Tahun Ajaran 2013/2014 melalui penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT)* dengan pendekatan *Scientific*.

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi pendidik, sebagai masukan dalam pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, khususnya mata pelajaran sejarah.
2. Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah yang diteliti, memberikan masukan dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di SMA Negeri Arjasa.

4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X IS-2 SMAN Arjasa, dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 peserta didik, 23 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan. Peneliti memilih kelas X IS-2 dikarenakan saat peneliti melakukan observasi diketahui bahwa kelas X IS-2 tergolong kelas yang pasif. Kemampuan berpikir kritis rendah dan hasil belajar masih kurang.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan melakukan perubahan kearah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran (Arikunto, 2010:105).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengamati proses pelaksanaan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* dengan pendekatan *Scientific* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis apakah terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik tiap siklus.

Peserta didik dinyatakan tuntas apabila hasil tes memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 dari skor maksimal 100. Ketuntasan klasikal minimal mencapai 75%. Dinyatakan berpikir kritis apabila mencapai skor 70% dari skor maksimal 100% diukur dari kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat, menarik kesimpulan, membuat perbandingan, dan mengevaluasi argumen.

Rumus yang digunakan untuk mengetahui persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan:

SA = Skor akhir

SP = Skor yang diperoleh

SM = Skor maksimal yang diperoleh

Peningkatan persentase kemampuan berpikir kritis, hasil belajar individu, hasil belajar klasikal dan ketuntasan hasil belajar peserta didik dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Peningkatan} = \frac{Y_1 - Y_x}{Y} \times 100\%$$

(Sudijono, 2009:43)

Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar peserta didik digunakan rumus persentase ketuntasan hasil belajar sebagai berikut:

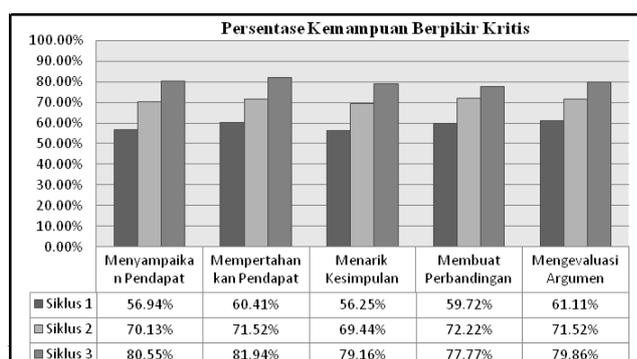
$$\text{Rumus persentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan di kelas X IS-2 SMAN Arjasa pada semester genap tahun ajaran 2013/2014.

A. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X IS-2 SMAN Arjasa dengan Penerapan Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT) dengan pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Sejarah

Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* dapat diketahui dengan cara membandingkan kemampuan berpikir kritis per siklus. Hasil analisis persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus 1, siklus 2, siklus 3 disajikan dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Diagram Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Per Siklus (Data Primer diolah).

Berdasarkan gambar 1. dapat diketahui presentase kemampuan berpikir kritis peserta didik per siklus. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan terhadap motivasi belajar peserta didik. Pada siklus 1 kemampuan berpikir kritis peserta didik indikator menyampaikan pendapat memperoleh presentase sebesar 56,94% dengan kriteria kurang kritis, meningkat sebesar 23,16% pada siklus 2 menjadi 70,13% dengan kriteria kritis, pada siklus 3 meningkat sebesar 14,85% menjadi 80,55% dengan kriteria sangat kritis. Pada siklus 1 kemampuan berpikir kritis peserta didik indikator menyampaikan pendapat memperoleh presentase sebesar 56,94% dengan predikat kurang kritis, meningkat sebesar 23,16% pada siklus 2 menjadi 70,13% dengan predikat kritis, pada siklus 3 meningkat sebesar 14,85% menjadi 80,55% dengan predikat sangat kritis. Kemampuan berpikir kritis indikator mempertahankan pendapat pada siklus 1 memperoleh presentase 60,41% dengan predikat cukup kritis, pada siklus 2 meningkat 18,39% menjadi 71,52% dengan predikat kritis dan pada siklus 3 meningkat 14,56% menjadi 81,94% dengan predikat sangat kritis. Kemampuan berpikir kritis indikator menarik kesimpulan pada siklus 1 memperoleh presentase 56,25% dengan predikat kurang kritis, pada siklus 2 meningkat 23,44% menjadi 69,44% dengan predikat cukup kritis dan pada siklus 3 meningkat 14,56% menjadi 79,16% dengan predikat sangat kritis. Kemampuan berpikir kritis indikator membuat perbandingan pada siklus 1 memperoleh presentase 59,72% dengan predikat kurang kritis, pada siklus 2 meningkat 20,93% menjadi 72,22% dengan predikat cukup kritis dan pada siklus 3 meningkat 7,69% menjadi 77,78% dengan predikat sangat kritis. Kemampuan berpikir kritis indikator mengevaluasi argumen pada siklus 1 memperoleh presentase 61,11% dengan predikat cukup kritis, pada siklus 2 meningkat 17,03% menjadi 71,52% dengan predikat kritis dan pada

siklus 3 meningkat 11,66% menjadi 79,86% dengan predikat sangat kritis (lihat Lampiran K).

Berdasarkan analisis di atas, terjadi peningkatan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkan *Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT)* dengan pendekatan *Scientific*. Hal ini sesuai dengan pendapat (Kamdi 2007:26-27 dan Kemendikbud 2014:68) bahwa *Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT)* pendekatan *Scientific* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada indikator menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat, menarik kesimpulan, membuat perbandingan, mengevaluasi argumen.

B. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X IS-2 SMAN Arjasa dengan Penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT)* dengan pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran Sejarah

Peningkatan hasil belajar peserta didik menerapkan *Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT)* pendekatan *Scientific* dapat diketahui dengan membandingkan hasil belajar siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Berdasarkan analisis hasil belajar peserta didik (aspek kognitif dan psikomotor) pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3, diperoleh peningkatan hasil belajar yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil belajar (kognitif) peserta didik per siklus

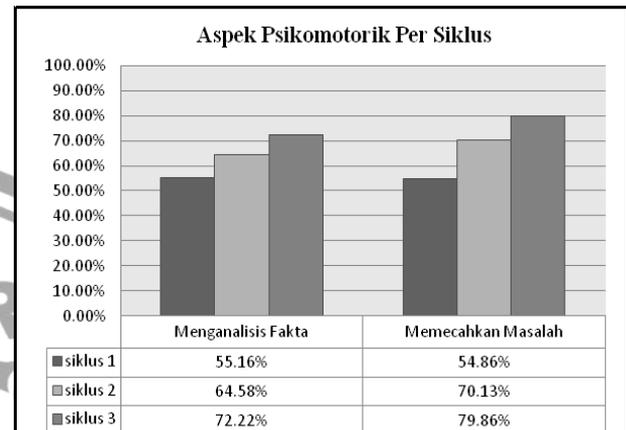
Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 3	Peningkatan
66,67%	72,22%	8,34%	77,78%	7,69%

Sumber : Hasil Penelitian Per Siklus

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa ketuntasan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Ketuntasan klasikal, dicapai ketuntasan minimal $\geq 75\%$ peserta didik yang telah mencapai ketuntasan individual 75% dari nilai maksimal 100%.

Pada siklus 1 hasil belajar peserta didik memperoleh ketuntasan 66,67%, pada siklus 2 meningkat sebesar 8,33% menjadi 72,22%, pada siklus 3 meningkat 7,69% menjadi 77,78% (lihat lampiran I).

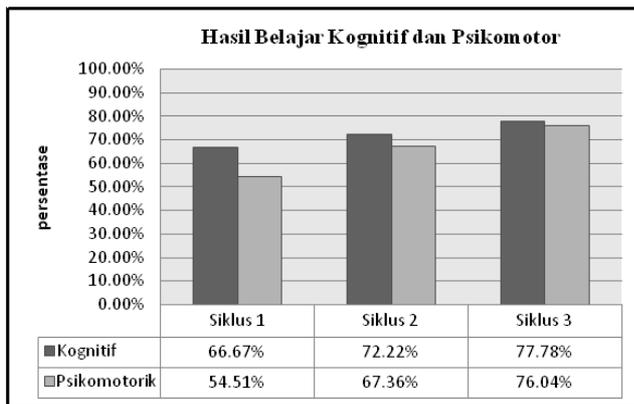
Hasil analisis persentase hasil belajar aspek psikomotorik peserta didik pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 yang disajikan dalam diagram dibawah ini:



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Psikomotor (Data Primer diolah)

Berdasarkan gambar 2. dapat diketahui peningkatan hasil belajar psikomotor dengan indikator menganalisis fakta dan memecahkan masalah. Pada siklus 1 indikator menganalisis fakta memperoleh presentase sebesar 55,16%, pada siklus 2 meningkat 17,07% menjadi 64,58%, siklus 3 meningkat 11,83% menjadi 72,22%. Indikator memecahkan masalah pada siklus memperoleh presentase sebesar 54,86%, pada siklus 2 meningkat 27,83% menjadi 70,13%, siklus 3 meningkat 13,87% menjadi 79,86% (lihat Lampiran J).

Hasil analisis persentase hasil belajar sejarah peserta didik dengan penerepan *Deep Dialogue/ Critical (DD/CT)* dengan pendekatan *Scientific* pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 disajikan dalam diagram dibawah ini:



Gambar 3. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif dan Psikomotor

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan siklus 1, 2, dan 3 dapat dibuktikan bahwa penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* dengan pendekatan *Scientific* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas X IS-2 SMAN Arjasa. Berdasarkan gambar 3. diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar sejarah peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1, 2 dan 3. Hasil belajar peserta didik aspek kognitif pada siklus 1 sebesar 66,67%, pada siklus 2 meningkat 8,33% menjadi 72,22%, dan pada siklus 3 meningkat 7,69% menjadi 77,78%. Hasil belajar peserta didik aspek psikomotorik pada siklus 1 sebesar 54,51%, pada siklus 2 meningkat 23,57% menjadi 67,36%, dan pada siklus 3 meningkat 12,88% menjadi 76,04%. Berdasarkan hasil penilaian pada pelaksanaan siklus 1, 2, dan 3 dapat disimpulkan bahwa penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT)* dengan pendekatan *Scientific* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X IS-2 SMAN Arjasa. Hal tersebut sesuai dengan Depdikbud (2013:7) bahwa proses pembelajaran semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan, dan berpikir kritis .

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT)* dengan pendekatan *Scientific* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik

dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X IS-2 SMAN Arjasa dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT)* dengan pendekatan *Scientific* pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X IS-2 SMAN Arjasa. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah diukur melalui penilaian proses. Penilaian proses dinilai dari kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator (1) kemampuan menyampaikan pendapat; (2) kemampuan mempertahankan pendapat; (3) kemampuan membuat membuat perbandingan; (4) kemampuan mengevaluasi argumen (5) kemampuan menarik kesimpulan. Pada siklus 1 kemampuan berpikir kritis indikator menyampaikan pendapat memperoleh presentase 56,94%, pada siklus 2 meningkat 23,16% menjadi 70,13%, dan pada siklus 3 meningkat 14,85% menjadi 80,55%. Indikator mempertahankan pendapat pada siklus 1 memperoleh presentase sebesar 60,41%, pada siklus 2 meningkat 18,39% menjadi 71,52% dan pada siklus 3 meningkat sebesar 14,56% menjadi 81,94%. Indikator menarik kesimpulan pada siklus 1 memperoleh presentase sebesar 56,25%, pada siklus 2 meningkat 23,44% menjadi 69,44% dan pada siklus 3 meningkat sebesar 13,99% menjadi 79,16%. Indikator membuat perbandingan pada siklus 1 memperoleh presentase sebesar 59,72%, pada siklus 2 meningkat 20,93% menjadi 72,22% dan pada siklus 3 meningkat 7,69%, menjadi 77,77%. Indikator mengevaluasi argumen pada siklus 1 memperoleh presentase sebesar 61,11%, pada siklus 2 meningkat 17,03% menjadi 71,52%, dan pada siklus 3 meningkat sebesar 11,66% menjadi 79,86% .
2. Penerapan *Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT)* dengan pendekatan *Scientific* pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan hasil

belajar peserta didik kelas X IS-2 SMAN Arjasa. Peningkatan hasil belajar sejarah dengan penerapan metode pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan pendekatan *Scientific* pada peserta didik kelas X IS-2 SMAN Arjasa yaitu, pada siklus 1 aspek kognitif memperoleh persentase sebesar 66,67%, pada siklus 2 meningkat 8,33% menjadi 72,22% dan pada siklus 3 meningkat 7,69% menjadi 77,78%. Aspek psikomotorik diukur dengan indikator menganalisis fakta dan memecahkan masalah. Pada siklus 1 indikator menganalisis fakta memperoleh presentase 55,16%, pada siklus 2 meningkat 17,07% menjadi 64,58% dan pada siklus 3 meningkat 11,83% menjadi 72,22%. Pada siklus 1 indikator memecahkan masalah memperoleh presentase sebesar 54,86%, pada siklus 2 meningkat 27,83% menjadi 70,13% dan pada siklus 3 meningkat 12,88% menjadi 76,04%

UCAPAN TERIMA KASIH

Zainul Mila Afifah mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Nurul Umamah, M.Pd dan Ibu Dr. Sri Handayani, M.M yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan, dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesaikannya jurnal ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Bapak Kepala SMAN Arjasa dan Ibu Rochmah Susanna S.Pd selaku pendidik mata pelajaran sejarah yang telah memberikan ijin dan membantu dalam pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada teman-teman yang telah membantu dalam menjadi observer pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- [2] Aisiyah. D. 2010. *Penerapan Pendekatan Deep Dialogue/ Critical Tinking (DD/CT) Untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu*
- [3] Atsnan, M.F. & Gazali R. Y. Penerapan pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Matematika SMP Kelas VII Materi Bilangan (Pecahan). Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan*. ISBN : 978 – 979 – 16353 – 9 – 4, 9 November 2013.
- [4] Depdiknas. 2004. *Kurikulum dan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial SMP dan MTS*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- [5] Depdikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdikbud.
- [6] Kamdi, W. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- [7] Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 Mata Pelajaran SMA/SMK*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- [8] Kemendikbud. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [9] Sudijono, A. 2013. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [10] Sugiyanto. 2009. *Pengaruh Model Pembelajaran Deep dialogue/Critical Thinking (DD/CT)dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika pada Materi Pokok Himpunan Siswa Kelas I MMI Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu Lenteng Sumenep Tahun Ajaran 2008–2009*. Kediri. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri (Skripsi tidak diterbitkan).
- [11] Swidler, L. 2013. *7 Stages of Deep Dialogue and Critical Thinking*. Institute of Interreligious Intercultural Dialogue.
- [12] Trianasari, E. 2008. *Penerapan Model Pembelajaran Deep Dialogue Critical Thinking (DD/CT) dengan Strategi Problem Solving (Pada Mata Pelajaran Fisika Kelas IX di SMA Negeri Rambipuji)*. Jember : FKIP Universitas Jember (Skripsi tidak diterbitkan).

